

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era modern saat ini, isu peningkatan jumlah penduduk menjadi salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh berbagai negara di dunia. Pertumbuhan populasi yang pesat sering kali berdampak pada kesejahteraan sosial dan ekonomi, terutama ketika tidak diimbangi dengan program pengendalian populasi yang efektif serta pemahaman yang memadai mengenai perilaku reproduksi (Handayani, Sari, Syamdarniati, Purba, Yuliani, Anggraini, Fatmayanti, Hutabarat, & Pulungan, 2021). Laporan *World Population Prospects (2022)* dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencatat bahwa pada bulan Juli 2022, populasi dunia telah mencapai sekitar 7,94 miliar jiwa, dengan angka kelahiran mencapai 121 juta jiwa (United Nation, 2022). Di Indonesia sendiri, pada tahun 2021, jumlah penduduk tercatat sebanyak 273 juta dengan angka kelahiran sekitar 691.259 jiwa (Ditjen Dukcapil, 2022). Kondisi ini menjadi perhatian serius, karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, kapasitas layanan publik, dan terutama layanan kesehatan.

Kementerian Kesehatan RI (2022), melaporkan bahwa pasangan usia subur (PUS) di Indonesia mencapai 38,4 juta jiwa. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 57,4% atau sekitar 22 juta yang tercatat mengikuti program Keluarga Berencana (KB). Permasalahan lain yang muncul dalam pelaksanaan KB adalah tingginya angka putus pakai (*drop out*) dan rendahnya tingkat partisipasi dalam

penggunaan MKJP (BKKBN, 2020). Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 87 Tahun 2014, program Keluarga Berencana ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kualitas keluarga melalui program KB yang dikelola oleh BKKBN (Pemerintah RI, 2014). Program ini diharapkan dapat membantu pasangan suami istri dalam merencanakan kehamilan, mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, serta mengatur jarak kelahiran (Anggraini, Hapsari, Hutabarat, Nardina, Sinaga, Sitorus, Azizah, Niken Bayu Argaheni, Wahyuni, Samaria, & Hutomo, 2021).

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan salah satu cara efektif untuk mengendalikan kelahiran dalam jangka waktu panjang. Beberapa jenis MKJP yang umum digunakan adalah implan, IUD (intrauterine device), vasektomi, dan tubektomi (Erni, Kartini, Kusuma, Apriyani, Sulistiawati, Arsulfa, Wijayanti, R, Yuliyani, Arum, Anwar, et al., 2022). Meskipun lebih efektif, partisipasi penggunaan MKJP masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan kontrasepsi jangka pendek. Berdasarkan data tahun 2021, pengguna AKDR mencapai 8%, pengguna AKBK 10%, MOP 0,2%, dan MOW 4,2% dari total PUS di Indonesia (Kemenkes RI, 2022). Di Provinsi Kalimantan Tengah, pada tahun 2019, tercatat 71,4% pasangan usia subur berpartisipasi dalam program KB, dengan rincian AKBK digunakan oleh 3,5%, AKDR oleh 0,7%, MOW oleh 0,3%, dan MOP oleh 0,1% (Dinkes Kalimantan Tengah, 2019). Di Kabupaten Kotawaringin Barat pada tahun 2021, data menunjukkan bahwa dari 48.505 pasangan usia subur, hanya 6,5% yang menggunakan MKJP.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan penggunaan MKJP, di antaranya melalui penyediaan sarana dan prasarana, serta program Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE). Ini merupakan bagian dari kebijakan BKKBN untuk periode 2020–2024 yang menargetkan peningkatan persentase peserta aktif KB dengan metode MKJP hingga 50% (BKKBN, 2020). Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Yunita & Ulfa (2020), mengungkapkan bahwa faktor-faktor seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, dan pekerjaan berpengaruh terhadap pilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur. Responden dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memilih MKJP. Faktor biaya dan keterbatasan informasi juga memainkan peran penting dalam keputusan penggunaan MKJP. Disisi lain, Alano & Hanson (2018) menemukan bahwa ibu cenderung memiliki Tingkat kecemasan lebih rendah jika memiliki pendapatan yang cukup sehingga tidak khawatir akan masalah keuangan untuk memilih kontrasepsi yang diinginkan diluar kecemasan terkait efek samping kontrasepsi itu sendiri. Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Demikian juga dengan semakin banyaknya informasi tentang kecemasan yang diterima serta cara mengatasinya, maka akan mampu meningkatkan respon seseorang dalam mengantisipasi kecemasan. Dimana Lingkungan sekitar tinggal mempengaruhi tentang cara berfikir diri sendiri dan orang lain. Hal ini bisa saja disebabkan pengaruh pengalaman dengan keluarga, sahabat, rekan kerja. Kecemasan dapat timbul jika kita

Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas, data per tahun 2023 menunjukkan sejumlah 2595 Pasangan Usia Subur yang berhasil dilayani banyak yang usianya lebih dari 35 tahun, kemudian jumlah paritas lebih dari 3 belum menggunakan KB jangka Panjang yang sudah disarankan pemerintah. Data terbaru pada bulan januari hingga agustus 2024 tercatat sejumlah 718 akseptor KB aktif dengan distribusi metode kontrasepsi sebagai berikut: 180 akseptor KB pil, 460 akseptor KB suntik, 3 akseptor AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim), 17 akseptor AKBK (Alat Kontrasepsi Bawah Kulit), dan tidak ada akseptor MOW ataupun MOP (Metode Operasi Pria).

Wawancara yang dilakukan terhadap 14 WUS (7 akseptor KB aktif dan 7 non-akseptor KB) di Puskesmas Kumpai Batu Atas pada tanggal 17-18 September 2024 pada studi pendahuluan tersebut mengungkapkan bahwa mayoritas alasan memilih metode yang digunakan saat ini diantaranya adalah adanya ketakutan yang terjadi karena melimpahnya informasi simpang siur dari pengalaman orang terdekat sehingga muncul rasa ragu yang mempengaruhi minat dalam menggunakan MKJP. Disisi lain, dua akseptor KB MKJP yang telah diwawancarai menjelaskan alasan mereka menggunakan MKJP karena telah yakin berdasarkan hasil *googling* dan bertanya pada petugas Kesehatan setempat sehingga mantap memilih MKJP dengan tujuan untuk menjarangkan kehamilan.

Penelitian Hakipsah (2024) menunjukkan variasi tingkat pengetahuan responden terkait penggunaan MKJP di wilayah kerja Puskesmas Madurejo. Dari total 60 responden, sebanyak 35 orang (58,3%) memiliki pengetahuan yang

"cukup," sementara 20 orang (33,3%) memiliki pengetahuan yang "baik." Sebaliknya, 5 orang (8,3%) menunjukkan tingkat pengetahuan yang "kurang." Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa 50% dari responden memilih menggunakan MKJP, sementara sisanya menggunakan metode kontrasepsi non-MKJP. Implan menjadi pilihan bagi 13,3% responden, sedangkan IUD digunakan oleh 28,3%. Sejumlah responden memilih metode kontrasepsi lainnya seperti MOW (Metode Operasi Wanita), pil KB, dan suntikan dengan interval waktu satu, dua, atau tiga bulan. Banyak pasangan usia subur yang seharusnya masuk dalam kriteria penggunaan MKJP namun lebih minat menggunakan kontrasepsi selain MKJP. Situasi ini mendorong peneliti untuk fokus mengangkat sebuah penelitian terkait alat kontrasepsi implant dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Implant pada Wanita Usia Subur di Wilayah Kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan masalahnya, yaitu: Adakah hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan terhadap minat penggunaan metode kontrasepsi implant pada wanita usia subur di desa tnjung putri?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan terhadap minat penggunaan Metode Kontrasepsi Implant pada Wanita Usia Subur di desa tanjung putri.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur di desa tanjung putri tentang metode kontrasepsi implant.
- b. Mengidentifikasi tingkat kecemasan Wanita Usia Subur di desa tanjung putri tentang metode kontrasepsi implant.
- c. Mengidentifikasi minat penggunaan metode kontrasepsi implant pada Wanita Usia Subur di desa tanjung putri.
- d. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan terhadap minat penggunaan metode kontrasepsi implant pada Wanita Usia Subur di wilayah kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas desa tanjung putri.
- e. Menganalisis hubungan tingkat kecemasan terhadap minat penggunaan metode kontrasepsi implant pada Wanita Usia Subur di desa tanjung putri.
- f. Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan dengan Tingkat kecemasan pada Wanita Usia Subur di desa tanjung putri.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat dipakai sebagai dasar dan dijadikan bahan perbandingan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya mengenai pengetahuan dan kecemasan terhadap minat penggunaan metode kontrasepsi implant pada Wanita Usia Subur.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh semua pihak, khususnya:

a. Bagi Wanita Usia Subur

Meningkatkan pemahaman dan kesadaran WUS mengenai pentingnya pengetahuan yang tepat tentang metode kontrasepsi, khususnya Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) implant. Dengan adanya informasi yang lebih akurat dan komprehensif, WUS diharapkan lebih percaya diri dalam memilih metode kontrasepsi yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan reproduksi mereka, sehingga dapat mendukung perencanaan keluarga yang lebih baik.

b. Bagi Puskesmas Kumpai Batu Atas

Menjadi data tambahan bagi Puskesmas dalam meningkatkan program edukasi dan sosialisasi mengenai MKJP terutama penggunaan implant. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk merancang strategi intervensi yang lebih efektif, seperti penyuluhan yang lebih intensif dan berbasis bukti, serta peningkatan kualitas layanan KB yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Kumpai Batu Atas.

c. Bagi peneliti lain

Menjadi referensi bagi peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan kontrasepsi, khususnya MKJP secara general. Hasilnya dapat dijadikan dasar untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi aspek lain dari program keluarga berencana atau memperdalam analisis hubungan antara pengetahuan dan minat penggunaan kontrasepsi di wilayah lain.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai tingkat pengetahuan dan kecemasan terhadap minat penggunaan MKJP pada Wanita Usia Subur pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
1	Rizki Hargiani, 2016	Gambaran Pengetahuan Akseptor tentang Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Dengan Keikutsertaan MKJP	<i>UNAIR Repository: RG133-137.6 Conception . Artificial insemination. Contraception</i>	Pengetahuan tentang MKJP	Keikutsertaan dalam penggunaan MKJP	Kuantitatif (Survei)	Sampel sebanyak 35 responden akseptor dan 35 responden untuk akseptor MKJPdipilih menggunakan Teknik <i>two stages cluster sampling</i> .	Mayoritas responden (68,6%) yang menggunakan kontrasepsi jangka panjang memiliki pengetahuan yang cukup, Pada kelompok Non MKJP mayoritas responden (74,3%) responden memiliki pengetahuan yang cukup tentang MKJP, <i>p-value</i> = 0,353. Tidak terdapat hubungan antara faktor pengetahuan responden akseptor KB tentang MKJP dengan keikutsertaan MKJP di Puskesmas Tegal Timur	1. variabel tidak mempertimbangkan faktor kecemasan 2. Teknik sampling <i>Two-Stage Cluster Sampling</i> 3. Wilayah pengambilan data berbeda 4. Jumlah populasi dan sampel
2	Mawati, T. L., 2023	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Minat terhadap Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) pada WUS di Puskesmas Bulu Temanggung	<i>Jurnal Ilmiah Bidan (JIB)</i>	Usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, status ekonomi, dukungan suami	Minat terhadap penggunaan MKJP	Kuantitatif, Analitik Cross-sectional	Accidental Sampling yaitu pengambilan sampel didasarkan dari masyarakat yang kebetulan ada atau datang pada saat dilakukan	ada hubungan antara pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan dukungan suami dengan minat terhadap metode kontrasepsi jangka Panjang pada Wanita usia subur dengan <i>p-value</i> = 0,000.	1. variabel lebih luas mencakup usia, pendidikan, pekerjaan, paritas, status ekonomi, dan dukungan suami. 2. Teknik Sampling <i>Accidental Sampling</i> 3. Wilayah pengambilan data berbeda 4. Jumlah populasi dan sampel

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
							penelitian, total 52 WUS yang menjadi sampel dari populasi yang ada.		
3	Nurhasibah, J. (2022).	Tingkat Kecemasan Ibu, Izin Suami dan Informasi Sosial Media Dengan Minat Akseptor KB Implan Pada Ibu.	<i>SIMFISIS Jurnal Kebidanan Indonesia</i> , 2(1), 214–220. https://doi.org/10.53801/sjki.v2i1.48	tingkat kecemasan, izin suami dan informasi sosial media	minat akseptor KB implan	penelitian kuantitatif dengan pendekatan <i>cross-sectional</i>	Populasi penelitian ini berjumlah 100 wanita usia subur dan Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu total sampling dengan sampel yang berjumlah 100 orang. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner lalu dianalisis menggunakan uji <i>Chi-Square</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa cemas terhadap KB implan, tidak mendapat dukungan suami, namun memiliki informasi yang baik terkait KB implan, meskipun minat terhadap KB implan tetap rendah. Uji Chi-Square mengindikasikan tidak adanya hubungan signifikan antara tingkat kecemasan (P-value = 0,535) dan izin suami (P-value = 0,414) dengan minat KB implan, tetapi terdapat hubungan signifikan antara informasi dari media sosial (P-value = 0,00; OR = 77,4) dengan minat KB implan pada ibu di PMB Jenab Nurhasibah.	1. variabel lebih luas mencakup izin suami dan informasi yang didapat dari media sosial 2. Teknik sampling <i>Total Sampling</i> 3. Wilayah pengambilan data berbeda karena hanya pada lingkup pasien PMB Jenab 4. Jumlah populasi dan sampel

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
4	Caetano, C., Blikendaal, S., Engler, Y., & Lombardo, M. (2020).	From awareness to usage of long-acting reversible contraceptives: Results of a large European survey	<i>International Journal of Gynecology and Obstetrics</i> , 151(3), 366–376. https://doi.org/10.1002/ijgo.13363	Pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang (LARC) dari diskusi Bersama tenaga Kesehatan	Penggunaan dan minat berganti ke MKJP	Penelitian menggunakan survei daring berbasis kuesioner.	Penelitian menggunakan sampel wanita yang sedang mempertimbangkan untuk memulai atau mengganti metode kontrasepsi dan Wanita yang berusia 18–49 tahun di 14 negara Eropa dengan jumlah responden sebanyak 7221.	kesadaran terhadap LARCs cukup tinggi (~73%), namun penggunaannya tetap rendah (11,3%), dan hanya 24% wanita yang sadar tentang LARCs mempertimbangkan untuk menggunakannya. Banyak faktor yang mempengaruhi namun edukasi tenaga Kesehatan berperan penting.	1. variabel tidak mempertimbangkan faktor kecemasan 2. Sampling diambil dari 14 negara 3. Wilayah pengambilan data berbeda 4. Jumlah populasi dan sampel
5	Asdell, S. M., Bennett, R. D., Cordon, S. A., Zhao, Q., & Peipert, J. F., 2022	Knowledge and intention to use long-acting reversible contraception among university students	<i>Journal of American College Health</i>	Pengetahuan tentang kontrasepsi jangka panjang (LARC)	Minat untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang	Kuantitatif (Survei)	292 mahasiswa sarjana dan pascasarjana di sebuah universitas besar di wilayah Midwestern menggunakan kategori <i>non-probability sampling</i> ,	Rata-rata, responden mendapatkan skor 4,8 dari 10 pada tes pengetahuan mengenai Kontrasepsi Jangka Panjang (LARC) yang terdiri dari 10 pertanyaan, dengan deviasi standar 2,5. Analisis multivariat menunjukkan bahwa pengetahuan yang lebih baik tentang LARC berhubungan dengan niat	1. variabel tidak mempertimbangkan faktor kecemasan 2. Teknik sampling <i>Convenience Sampling</i> 3. Wilayah pengambilan data berbeda berfokus pada mahasiswa universitas di AS 4. Jumlah populasi dan sampel

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Nama Jurnal	Variabel		Metode Penelitian	Desain Sampling	Hasil	Perbedaan
				Independen	Dependen				
							yaitu metode pengambilan sampel di mana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih <i>convenience sampling</i> .	untuk menggunakan metode ini di masa depan (RR 1,7, 95% CI 1,14–2,54; p = 0,01). Beberapa alasan utama yang menghambat penggunaan LARC meliputi kebutuhan akan informasi lebih lanjut, kekhawatiran tentang keamanan, serta risiko efek samping yang tidak diinginkan.	